

PENGGUNAAN KATA SAPAAN BAHASA MINANGKABAU DI NAGARI KOTO SANI KECAMATAN X KOTO SINGKARAK KABUPATEN SOLOK

Iqbal Arrasyid, Ermanto, Novia Juita
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: iqbalarrasyid17@gmail.com

Abstract

This study aims to describe (1) the form of kinship words, (2) the form of non-kinship greeting words, (3) the use of kinship words, and (4) the use of non-kinship greeting words in the Minangkabau language in Nagari Koto Sani District X Koto Singkarak Solok Regency used by speakers in everyday life. This study includes the type of qualitative research with descriptive methods. Sources of data from this study are oral sources from the people of Nagari Koto Sani District X Koto Solok Regency. The focus of this research is the Minangkabau language greeting in Nagari Koto Sani District X Koto Singkarak Solok Regency. Data collection is done by using the refer and proficient method. The steps in this study are transcribing the recorded data into written language, identifying data in accordance with the aspects studied, classifying research data by creating tables based on the aspects studied, interpreting data, and concluding data based on the results of the study. The results obtained in this study are First, the greeting of the nuclear family with 48 greeting words and broad family kinship words with 64 greeting words. Second, the word non-friendship greeting said non-religious friendship words there are 12 words of greeting, the word non-traditional friendship greeting there are 8 words of greeting, the word non-friendship address is 14 greeting words, and the word non-general address greetings are 15 greeting words.

Keywords : *kata sapaan, bahasa Minangkabau, Nagari Koto Sani*

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial, artinya manusia tidak dapat hidup seorang diri, ia membutuhkan orang lain untuk melakukan kegiatan terutama dalam kegiatan sosial. Hal ini terlihat dalam interaksi dalam kehidupan sehari-hari, dimana seseorang berbicara membutuhkan lawan bicara. Komunikasi yang baik akan menimbulkan interaksi yang baik pula. Dalam kehidupan sehari-hari atau interaksi sosial antar sesama manusia kita memiliki prinsip kesantunan, prinsip kesantunan tersebut juga terlihat pada cara kita menyapa atau berbicara dengan lawan bicara kita. Bagaimana posisi kita terhadap lawan bicara kita dan panggilan yang patut untuk lawan bicara kita tersebut agar tidak keluar dari

prinsip kesantunan berbahasa, seperti cara bicara kita kepada orang lebih tua, teman sebaya, orang yang lebih muda dari kita, dan orang yang kita segani. Hal ini dinamakan dengan sapaan atau cara kita memanggil lawan bicara kita.

Pramita (2017:2) menyatakan nama merupakan bentuk satuan lingual yang digunakan oleh penutur bahasa yang bersangkutan untuk menentukan identitas orang, tempat dan hal kebendaan lainnya. Nama adalah kata untuk menyebut atau memanggil orang, tempat, barang, binatang dan sebagainya. Nama ternyata tidak hanya digunakan untuk menentukan identitas orang tetapi juga untuk menentukan identitas tempat, dan benda-benda lainnya. Secara kebahasaan, kajian nama sebagai kajian linguistik terutama menitikberatkan kepada kajian nama orang dan kajian nama tempat. Nama diri merupakan suatu bentuk bahasa yang digunakan untuk menyebut eksistensi keseluruhan sosok tubuh yang diberi nama. Dapat disebut bahwa keseluruhan fisik dan psikis yang menyatu membentuk diri orang terhimpun atau terganti dengan nama diri itu. Jika menyebut nama diri seseorang berarti menyebut utuh keseluruhan fisik dan psikis orang tersebut. Hal ini berarti bahwa nama diri pada dasarnya sangat urgen dalam diri manusia dan sangat urgen dalam kehidupan manusia.

Arni (2017:2) menyatakan nama diri dalam suatu masyarakat tidaklah dapat dipandang sebagai suatu persoalan kebahasaan yang sederhana. Nama akan memberikan identitas yang spesifik terhadap identitas pribadi secara totalitas dari fisik dan psikis. Karena itu dalam kehidupan masyarakat, persoalan nama diri tidak hanya berkaitan dengan persoalan struktur kebahasaan dan makna nama diri itu, tetapi juga berkaitan dengan motivasi pemilihan nama, aspek yang mempengaruhi pemilihan nama, penggunaannya dalam kehidupan masyarakat, logika berpikir dan perilaku budaya masyarakat dalam pemilihan dan penggunaannya

Ermanto (2017:127) menyatakan Belakangan, nama dalam kehidupan masyarakat Minangkabau juga memiliki fenomena unik. Secara umum, Minangkabau orang juga terbiasa memberi nama yang memiliki makna negatif dan positif bagi seseorang. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian tentang nama komunitas Minangkabau dari aspek sosial-budaya. Nama diri dalam masyarakat tidak dapat dipandang sebagai masalah bahasa yang sederhana. Nama akan memberikan identitas khusus kepada identitas pribadi dalam

totalitas fisik dan psikis. Karena itu, dalam kehidupan masyarakat, pertanyaan tentang identitas diri tidak hanya terkait dengan masalah struktur bahasa dan makna nama diri, tetapi juga terkait dengan motivasi nama seleksi, aspek yang mempengaruhi pemilihan nama, penggunaannya dalam kehidupan komunitas, logika berpikir dan perilaku budaya masyarakat dalam pemilihan dan penggunaannya.

Bahasa merupakan alat komunikasi, melalui bahasa manusia dapat menyampaikan ide, pendapat, dan gagasan mereka. Melalui bahasa tersebut juga manusia dapat berinteraksi sesama manusia. Bahasa memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan. Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Oleh sebab itu, bahasa merupakan identitas bangsa dan melalui bahasa itu juga kita dapat mengetahui identitas setiap bangsa dan suku yang terdapat di Indonesia. Indonesia kaya akan bahasa, hal ini disebabkan keberagaman adat yang ada di Indonesia. Keragaman adat istiadat ini berpengaruh terhadap bahasa di setiap daerah yang ada di Indonesia. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi antar-sesama masyarakat penuturnya. Pateda (1987:72) menyatakan bahwa bahasa daerah ialah bahasa yang digunakan oleh masyarakat daerah tertentu untuk berkomunikasi antar-sesama mereka.

Novendra (2017:2) menyatakan bahwa bahasa Minangkabau merupakan bahasa daerah yang masih terpelihara dan digunakan sebagai alat komunikasi oleh para penuturnya di propinsi Sumatera Barat. Salah satu daerah di Sumatera Barat yang menggunakan bahasa Minangkabau sebagai alat komunikasi adalah masyarakat Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Bahasa Minangkabau digunakan dalam sistem tegur sapa dan untuk berkomunikasi sehari-hari. Di daerah Sumatera Barat bahasa Minangkabau merupakan bahasa pertama (bahasa ibu). Oleh karena itu, bahasa Minangkabau digunakan sebagai alat komunikasi antar-keluarga, antar-anggota masyarakat dan sebagai alat pendukung kebudayaan daerah.

Setiap daerah memiliki sistem sapaan sendiri. Sistem sapaan tersebut telah mempunyai struktur dan bentuk yang berfungsi untuk menjaga hubungan sistem kekeluargaan dengan keluarga lainnya. Sistem kata sapaan bahasa Minangkabau terbentuk dari kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi. Kegiatan tutur sapa antara penyapa dan pesapa

berlangsung dengan konstruksi yang disebut sapaan. Misnawati (2017:18) menyatakan Kata sapaan yaitu morfem, kata, atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antar pembicara, sedangkan sebutan adalah bagian kalimat yang memberi pernyataan tentang topik.

Kata sapaan dalam penggunaannya dapat pula mencerminkan tingkat kesantunan berbahasa tutur atau lisan dari berbagai peristiwa tutur, misalnya menyapa, menegur, atau memanggil lawan tutur. Seseorang yang tidak tepat memakai kata sapaan untuk menyapa orang lain, terutama menyapa orang yang lebih tua maka orang tua tersebut dianggap kurang beradab atau kurang sopan. Selain itu, kesalahan penggunaan kata sapaan dalam pemakaiannya dapat mengarah terjadinya salah paham atau konflik antara penyapa dengan orang yang disapa. Kata sapaan ini juga menjadi tolak ukur setiap orang dalam melakukan komunikasi yang baik agar tidak keluar dari prinsip sopan santun.

Sari (2013 :514) menyatakan penggunaan kata sapaan dalam suatu komunikasi dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti siapa yang menyapa, siapa yang disapa, dan hubungan antara menyapa dan disapa. Selain itu, kata sapaan yang digunakan untuk bertegur sapa tidak selalu sama untuk setiap lawan bicara. Di satu sisi, perbedaan hubungan antara penyapa dan disapa sangat berpengaruh. Hubungan yang dimaksud berupa hubungan kekerabatan atau nonkekerabatan. Menurut KBBI istilah kekerabatan adalah kata yang digunakan untuk menyebutkan orang-orang terkait tali kerabat dengan seorang individu. Mengkaji penggunaan bahasa akan lebih tepat mengacu pada teori pragmatik. Pragmatik yaitu aturan - aturan pemakaian bahasa, pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai dengan konteks dan keadaan. Yule (2006:3-4) mengemukakan definisi pragmatik sebagai studi tentang maksud penutur, makna kontekstual, dan bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan.

Syafyahya (2000:8) menyatakan bahwa kata sapaan kekerabatan terdiri atas kata sapaan kekerabatan keluarga inti dan kata sapaan kekerabatan keluarga luas. Pada umumnya keluarga yang ada di daerah Minangkabau terdiri dari beberapa keluarga inti, keluarga inti seperti itu disebut dengan keluarga luas. Kata sapaan nonkekerabatan adalah kata sapaan yang digunakan untuk

menyapa orang – orang yang bukan kerabat atau memiliki hubungan darah. Syafyahya (2000:12) menyatakan kata sapaan nonkekerabatan dapat dikelompokkan atas tiga, yaitu kata sapaan bidang agama, kata sapaan bidang adat, dan kata sapaan umum. Kata sapaan bidang agama ialah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang mendalami dan bekerja dibidang agama. Penggunaan sapaan ini bergantung pada pendalaman seseorang terhadap agama, khususnya agama Islam. Kata sapaan bidang adat adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang memangku jabatan dalam adat. Penggunaan kata sapaan ini bergantung kepada jabatannya dalam adat. Adapun kata sapaan umum digunakan untuk menyapa orang lain.

Setiap daerah memiliki bentuk kata sapaan yang bervariasi. Timbulnya variasi tersebut merupakan fenomena dalam proses sapa menyapa. Hubungan antara penyapa dan pesapa ikut menentukan sapaan yang digunakan. Penggunaan kata sapaan pada masyarakat Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok juga tidak terlepas kepada siapa masyarakat tersebut bertutur kata. Oleh sebab itu, penggunaan kata sapaan mencerminkan kesantunan berbahasa si penutur. Kata sapaan pada Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok pada umumnya memiliki kesamaan dengan kata sapaan daerah lain di Sumatera Barat. Namun terdapat beberapa perbedaan kata sapaan tiap-tiap daerah di Sumatera Barat. Di daerah lain misalnya kata sapaan *unang* digunakan untuk menyapa kakak perempuan, sedangkan pada Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok digunakan kata *uni*.

Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok mempunyai wilayah yang terdiri dari 4 jorong yaitu Jorong *Padang Balimbiang*, Jorong *Kasiak*, Jorong *Limo Niniak*, dan Jorong *Ujuang Ladang*. Kenagarian ini tidak hanya didiami oleh penduduk asli tetapi juga didiami oleh penduduk dari daerah lain. Dengan adanya penduduk dari daerah lain ini mempengaruhi cara penggunaan bahasa tutur sapa seperti masyarakat asli Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok menyapa adik perempuan ibu dengan sebutan *etek* namun ada sebagian masyarakat di Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok menggunakan kata sapaan *tante*.

Pepatah Minangkabau mengatakan “*manyuruak bungkuak, malompek patah*”. Artinya, dalam berkomunikasi antara penyapa dengan pesapa saling menghormati, dimana penyapa menggunakan yang sesuai terhadap pesapa dengan melihat statusnya bagi penyapa tanpa memandang umur. Misalkan seorang adik (penyapa) menyapa istri dari kakak laki-lakinya, walaupun usia dari istri kakak laki-laki penyapa tersebut lebih kecil dari pesapa namun penyapa tetap memanggil pesapa dengan sebutan *Uni atau Akak*. Namun dalam penelitian ini peneliti masih menemukan penyapa tidak menggunakan sapaan yang sesuai terhadap pesapa, apalagi tanpa memandang status pesapa bagi penyapa. Karena masih ditemukan penggunaan kata sapaan yang sesuai oleh masyarakat di Nagari Koto Sani maka dari itu peneliti menjadikan fenomena tersebut sebagai dasar dari penelitian yang dilakukan. Sapaan lainnya yang masih digunakan seperti *Akau, (A)kau, Ang, Aden, (A)den* biasanya digunakan kepada orang yang lebih akrab.

Berdasarkan permasalahan diatas, artikel ini memfokuskan tentang Apa sajakah bentuk kata sapaan kekerabatan dalam bahasa Minangkabau di Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok yang digunakan oleh penutur bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari?. Tujuan pembahasan artikel ini untuk mendeskripsikan bentuk kata sapaan kekerabatan dalam bahasa Minangkabau di Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok yang digunakan oleh penutur dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data dari penelitian ini adalah sumber lisan dari masyarakat Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Kabupaten Solok. Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada kata sapaan bahasa Minangkabau di Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan cakap. Data dikumpulkan dengan cara (1) teknik rekam adalah selama proses wawancara berlangsung dilakukan perekaman dengan *tape recorder*, dengan tujuan untuk menghindari kekeliruan penelitian ketika menganalisis data, (2) teknik catat, teknik ini digunakan untuk mencatat tuturan dan mencatat kembali hasil rekaman yang

sudah dilakukan. Pemeriksaan pengabsahan data dalam penelitian ini diperoleh dari mencermati data yang telah terkumpul. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan proses analisis dengan langkah-langkah berikut. (1) mentranskripsikan data hasil rekaman ke dalam bahasa tulis, (2) mengidentifikasi data sesuai dengan aspek yang diteliti, (3) mengklasifikasikan data penelitian dengan cara membuat tabel berdasarkan aspek-aspek yang diteliti, (4) menginterpretasikan data, (5) melakukan penyimpulan data berdasarkan hasil penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Bentuk penggunaan kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan bahasa Minangkabau di Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok merupakan sistem sapaan yang terdapat dalam suatu masyarakat tergantung pada bentuk hubungan antara penyapa dan pesapa. Hubungan tersebut coraknya bermacam-macam, ada hubungan pertalian darah atau pertalian perkawinan. Di samping itu terdapat pula hubungan dengan orang lain yang bukan kerabat yang juga berkaitan dengan adat, agama, status, jenis kelamin dan umur (Ayub, 1984 : 15). Kata sapaan adalah segala macam bentuk kata yang dipakai dalam sistem komunikasi guna untuk menyapa atau menyebut lawan bicara. Kata sapaan yang digunakan sangat besar pengaruhnya untuk menjaga kelangsungan komunikasi. Berdasarkan penjelasan teori di atas dapat dibahas sebagai berikut.

1. Bentuk Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Minangkabau Masyarakat di Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok

Daerah Minangkabau pada umumnya suatu keluarga terdiri dari beberapa keluarga inti dan saudara-saudara lainnya, keluarga inti seperti itu disebut keluarga luas. Keluarga luas adalah kelompok kekerabatan yang terdiri dari satu keluarga inti dan seluruhnya merupakan suatu kesatuan sosial yang erat dan hidup bersama pada satu rumah. Bentuk kata sapaan kekerabatan berdasarkan keturunan dalam bahasa Minangkabau di Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok dalam penggunaannya ditentukan oleh keluarga inti dan keluarga luas.

Bentuk kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga inti di Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok ditemukan 48 kata sapaan. Adapun kata sapaan tersebut adalah Ibu dari nenek '*Inyiak*', Nenek '*Uwak, Anduang*', Kakak Perempuan Nenek '*Uwak Uwo*', Adik Perempuan Nenek '*Uwak Etek, Uwak Adih*', kepada Kakak Laki-laki Nenek '*Gaek Uwo*', Adik Laki-laki Nenek '*Gaek*', Ibu '*Amak, Mande*', Kakak Perempuan Ibu '*Mak Uwo*', Adik Perempuan Ibu '*Etek*', Kakak Laki-laki Ibu '*Mak Dang*', Adik Laki-laki Ibu '*Mak Ngah, Mak Etek, Mak Uncu*', Kakak Perempuan '*Akak, Uni*', Saudara Sepupu Perempuan yang sebaya '*Kau, Upiak, panggil nama*', Saudara Sepupu Laki-laki yang sebaya '*Ang, panggil nama*', Adik Perempuan '*Adiak, Kau, panggil nama*', Kakak Laki-laki '*Uda, Udo*', Adik Laki-laki '*Ang, panggil nama*', Anak Perempuan '*Upiak, Anak Ama, panggil nama*', Anak Laki-laki '*Buyuang, Bujang, panggil nama*', Anak Kakak Perempuan dan Anak Adik Perempuan '*Nakan, Upiak, Buyuang, panggil nama*', Anak Kakak Laki-laki dan Anak Adik Laki-laki '*Anak, Upiak, Buyuang, panggil nama*', Cucu Perempuan '*Upiak, panggil nama*', Cucu Laki-laki '*Buyuang, panggil nama*'.

Kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga luas ditemukan 64 kata sapaan. Kata sapaan tersebut adalah Ibu dari Ayah '*Uwak, Anduang*', Ayah dari Ayah '*Gaek*', Ayah '*Apak, Apa*', Kakak Perempuan Ayah '*Mak Uwo*', Adik Perempuan Ayah '*Etek*', Kakak Laki-laki Ayah '*Pak Uwo*', Adik Laki-laki Ayah '*Pak Angah, Pak Etek, Pak Uncu*', Suami Kakak Perempuan Ayah '*Pak Uwo, Mak Dang*', Suami Adik Perempuan Ayah '*Pak Angah, Pak Etek, Pak Uncu, Mamak*', Istri Kakak Laki-laki Ayah '*Mak Uwo*', Istri Adik Laki-laki Ayah '*Etek*', Suami Kakak Perempuan Ibu '*Pak Uwo*', Suami Adik Perempuan Ibu '*Pak Angah, Pak Etek, Pak Uncu*', Istri Kakak Laki-laki Ibu '*Mintuo*', Istri Adik Laki-laki Ibu '*Mintuo, Ante*', Suami Kakak Perempuan '*Mando, Uda*', Suami Adik Perempuan '*Mando, panggil nama*', Istri Kakak Laki-laki '*Akak, Uni, Kak Ipa*', Istri Adik Laki-laki '*Adiak Ipa, panggil nama*', Mertua Perempuan '*Amak, Ama, Mintuo*', Mertua Laki-laki '*Apa, Apak*', Menantu '*Minantu, panggil nama*', Suami '*Uda*', Istri '*Adiak, panggil nama*', Kakak Perempuan Istri '*Uni, Akak*', Adik Perempuan Istri '*Adiak, panggil nama*', Kakak Laki-laki Istri '*Uda*', Adik Laki-laki Istri '*panggil nama*', Kakak Perempuan Suami '*Akak, Uni*', Adik Perempuan Suami '*Uni, Adiak, panggil nama*', Kakak Laki-laki Suami '*Uda*', Adik Laki-laki Suami '*Uda, Adiak, panggil nama*'.

Jika di atas dibahas mengenai kata sapaan berdasarkan keluarga inti dan keluarga luas, pada penelitian Utama (2012) dengan judul “Kata Sapaan dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Tuik IV Koto Mudiak Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan” terdapat 23 perbedaan kata sapaan kepada kerabat berdasarkan keturunan matrilineal yaitu “*gaek atau unyang*” ditujukan kepada ibu dari nenek, “*gaek atau amak*” ditujukan kepada nenek, “*gaek tuo atau amak*” ditujukan kepada kakak perempuan nenek, “*gaek mudo atau amak*” ditujukan kepada adik perempuan nenek dan kakak laki-laki nenek, “*angku*” ditujukan kepada adik laki-laki nenek dan ibu, “*amak, one, dan etek*” ditujukan kepada kakak perempuan ibu, “*one dan mak tua*” ditujukan kepada adik perempuan nenek, “*etek*” ditujukan kepada kakak laki-laki ibu, “*uwan dan mamak*” ditujukan kepada adik laki-laki ibu, “*uwan, uncu, mamak*” ditujukan kepada kakak perempuan, “*uni, dan onang*” ditujukan kepada saudara sepupu, “*sebut nama*” ditujukan kepada saudara sepupu perempuan dan laki-laki, adik, “*sebut nama, supiak, anak*” ditujukan kepada anak perempuan dan laki-laki, “*sebut nama, buyuang, dan supiak*” ditujukan kepada anak kakak perempuan dan anak adik perempuan, anak adik laki-laki, cucu perempuan dan cucu laki-laki.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan pada dasarnya di Minangkabau kata sapaan tersebut berbeda-beda di setiap daerah namun beberapa kata sapaan memiliki persamaan. Hal ini disebabkan adat istiadat dan tempat tinggal orang tersebut. Meskipun terdapat beberapa perbedaan pada kata sapaan di setiap daerah, namun pada dasarnya panggilan atau kata sapaan tersebut tidak keluar dari prinsip sopan santun sebagaimana di Minangkabau terdapat “*kato nan ampek*” yaitu “*kato malereng, kato madaki, kato mandata, kato manurun*”. *Kato malereng* ditujukan merupakan tata bicara kepada orang yang disegani seperti mertua dan pembicara antar tokoh adat. *Kato mandaki* merupakan tata bicara seseorang kepada orang yang lebih tua seperti *uni, uda, ayah dan ibu*. *Kato mandata* merupakan tata bicara kepada teman sebaya atau seumuran. Terakhir yaitu *kato manurun* digunakan atau ditujukan kepada orang yang lebih kecil atau lebih muda dari kita dan bahasa yang digunakan adalah bahasa yang lemah lembut dan sebaiknya jangan berbicara tegas ketika menasehati sebab itu dapat menyinggung perasaan orang tersebut.

Sistem kekerabatan keluarga inti di Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok berdasarkan garis keturunan ibu. Bentuk kata sapaan dalam menyapa pihak keluarga ibu tidak terbatas penggunaannya pada orang yang memiliki hubungan darah saja, tetapi juga dapat digunakan oleh orang diluar keluarga inti.

2. Bentuk Kata Sapaan Nonkekerabatan Bahasa Minangkabau Masyarakat di Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok

Setelah dilakukan analisis data berdasarkan kelompok kata sapaan nonkekerabatan ditemukan 12 bentuk kata sapaan bidang agama. Bentuk kata sapaan tersebut adalah Guru Mengaji '*Buya*', Guru Agama '*Pak Guru*', Ulama '*Pakiah, Katik, panggil nama*', Muazim '*Malin, panggil nama*', Pembaca Khutbah '*Khatib*', Petugas Nikah '*Angku Kali*', seorang Haji '*Pak Haji*', Penjaga Mesjid '*Angku Garin, panggil nama*'. Pada bidang adat terdapat 8 kata sapaan yaitu Penghulu '*Datuak, Angku*', Pemimpin Upacara Adat '*Angku*', pembantu penghulu dibidang juru bicara '*Manti*', pembantu penghulu dibidang agama '*Pandito*', pembantu penghulu dibidang menjemput orang '*Hulubalang*', Pemimpin kesenian '*Kakak Rang Mudo*', Anggota kesenian '*Anak Mudo*'. Bidang jabatan terdapat 14 kata sapaan yaitu Kepala kampung '*Pak Korong*', Kepala Koto atau Kepala Jorong '*Pak Jorong*', Wali Nagari '*Pak Wali*', Camat '*Pak Camat*', Bupati '*Pak Bupati*', Gubernur '*Pak Gubernur*', Kepala Sekolah '*Pak Kepala*', Dokter '*Pak Doktor*', Bidan '*Buk Bidan, Mantari*', Polisi '*Pak Polisi*', Dukun '*Pak, Etek, panggil nama*'. Bidang umum terdiri dari 15 kata sapaan yaitu orang yang sebaya dengan Nenek '*Uwak, Anduang*', orang yang sebaya dengan Kakek '*Gaek*', orang yang sebaya dengan Ibu '*Etek*', orang yang sebaya dengan Ayah '*Apak*', orang yang sebaya dengan Kakak Perempuan '*Akak, Uni*', orang yang sebaya dengan Kakak Laki-laki '*Uda*', orang yang sebaya '*Ang, Kau, panggil nama*', orang yang sebaya dengan Adik Perempuan '*Kau, panggil nama*', orang yang sebaya dengan Adik Laki-laki '*Ang, panggil nama*'. Keseluruhan bentuk kata sapaan tersebut digunakan oleh masyarakat di Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok untuk menyapa seseorang berdasarkan pekerjaannya masing-masing.

3. Penggunaan Kata Sapaan Keekerabatan Bahasa Minangkabau Masyarakat di Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok

Konteks penggunaan kata sapaan di Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok penggunaan kata sapaan ini dikelompokkan menjadi penggunaan dalam keluarga inti dan dalam keluarga luas. Terdapat 23 penggunaan kata sapaan dalam keluarga inti dan 32 penggunaan kata sapaan dalam keluarga luas. Penggunaan kata sapaan didalam keluarga inti berdasarkan garis keturunan ibu termasuk hubungan *mamak-kemenakan* dan *suku-sako*. Sapaan yang digunakan dalam tali kekerabatan *mamak-kemenakan* dan *suku-sako* adalah kata sapaan untuk menyapa kakak perempuan ibu dan perempuan sesuku setara dengan kakak perempuan ibu. Kata sapaan yang digunakan dalam *mamak-kemenakan* dan *suku-sako* adalah *mak uwo*. Bentuk kata sapaan dalam menyapa pihak keluarga ibu tidak terbatas penggunaannya pada orang yang memiliki hubungan darah saja, tetapi juga dapat digunakan oleh orang diluar keluarga inti.

Penggunaan kata sapaan keluarga luas terlihat dari penggunaan sapaan yang sesuai. Misal, sapaan yang digunakan untuk menyapa dan menyebut menantu laki-laki dengan sebutan gelarnya sesuai dengan gelar. Bentuk sapaan gelar yang disandang oleh seorang menantu laki-laki seperti sapaan sutan, sisi, dan bagindo. Sedangkan untuk menyapa dan menyebut menantu perempuan penerapan oleh keluarga dengan menyebutkan nama. Pemakaian kata sapaan yang sesuai tradisi masyarakat Nagari Koto Sani sampai sekarang masih terlaksana walaupun ada sebagian masyarakat yang tidak lagi menggunakan sapaan yang sesuai dengan budaya masyarakat Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok kepada kerabat maupun bukan kerabat. Ada pula masyarakat yang tidak memakai sapaan yang seharusnya digunakan.

Penggunaan sapaan yang tidak digunakan semestinya seperti penutur (seorang adik) menyapa atau menyebut petutur (istri dari kakak laki-laki penutur) semestinya menggunakan sapaan uni. Karena, status petutur adalah kakak (saudara ipar) dari penutur, semestinya penutur menyapa dengan sebutan uni ke istri saudara laki-laki penutur tetapi karena sebaya (seusia atau lebih kecil usianya) dari penutur maka penutur menggunakan sapaan sebut

nama saja. Jelas hal seperti itu menyalahi adat yang berlaku dalam masyarakat. Karena dalam adat berlaku aturan sapaan yang digunakan oleh penutur disesuaikan dengan status penutur bagi penutur tanpa memandang usia. Penerapan sapaan khas di Nagari Koto Sani sampai sekarang masih diterapkan demi kesantunan sapaan yang digunakan sesuai dengan tradisi di Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok .

4. Penggunaan Kata Sapaan Nonkekerabatan Bahasa Minangkabau Masyarakat di Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok

Konteks penggunaan kata sapaan nonkekerabatan di Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok penggunaan kata sapaan ini dikelompokkan menjadi penggunaan dalam agama, adat, jabatan, dan umum. Berikut ini merupakan uraian dari masing masing kelompok. Penerapan sapaan nonkekerabatan dalam kesantunan berbahasa Minangkabau masih diterapkan oleh masyarakat di Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Kabupaten Solok. Seperti sapaan yang digunakan untuk menyapa dan menyebut orang yang ahli dalam bidang agama seperti sapaan *Pandito*. Orang yang ahli di bidang adat disapa dengan sapaan *Datuak* dan untuk memanggil laki-laki dewasa yang sebaya dengan ayah dipanggil dengan sebutan *Apak*, begitu juga dengan sebutan *Udo* untuk menyapa laki-laki sebaya dengan kakak laki-laki. Sapaan yang digunakan terhadap guru mengaji seperti *Buya*. Sapaan untuk orang yang telah menunaikan ibadah haji *Pak Haji*. Penggunaan sapaan yang sesuai dengan konteks penggunaan yang digunakan oleh masyarakat Nagari Koto Sani sesuai dengan kesantunan berbahasa masyarakat setempat pelaksanaannya masih terlihat sampai saat ini.

Berbeda di Kenagarian Tuik IV Koto Mudiak Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan bentuk kata nonkekerabatan berdasarkan kata sapaan jabatan diawali dengan kata pak atau buk kemudian diikuti dengan bidang profesi masing-masing seperti kata sapaan untuk seorang yang beprofesi sebagai polisi dipanggil dengan kata sapaan "pak polisi". Kata sapaan berdasarkan kata sapaan agama yaitu terhadap guru mengaji menggunakan sapaan "ustad", kepada guru agama menggunakan sapaan "pak guru", kepada ulama menggunakan sapaan "buya", kepada muazim menggunakan sapaan "bila", kepada pembaca khutbah

menggunakan sapaan khatib”, kepada petugas nikah menggunakan sapaan “angku kali”, kepada seorang haji menggunakan sapaan “pak haji”, dan kepada penjaga mesjid menggunakan sapaan “gharin”. Kata sapaan berdasarkan kata sapaan adat terdapat dua kata sapaan yaitu kata sapaan kepada menghulu dan pemimpin upacara adat menggunakan sapaan “datuak” dan pembantu penghulu menggunakan sapaan “panungkek”. Meskipun di setiap daerah dan nagari di Minangkabau terdapat variasi dan perbedaan kata sapaan, namun hal tersebut tidak keluar dari prinsip kesopanan yang ada di masyarakat. Kata sapaan tersebut digunakan menurut fungsinya masing-masing.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Bentuk kata sapaan kekerabatan dikelompokkan menjadi kata sapaan keluarga inti terdiri atas 48 bentuk kata sapaan dan kata sapaan keluarga luas terdiri atas 64 bentuk kata sapaan. Kata sapaan nonkekerabatan digolongkan menjadi empat bentuk yaitu agama terdiri atas 12 bentuk kata sapaan, adat terdiri atas 8 bentuk kata sapaan, jabatan terdiri atas 14 bentuk kata sapaan dan umum terdiri atas 15 bentuk kata sapaan. Penggunaan kata sapaan di Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok dipengaruhi oleh situasi tutur (konteks). Penggunaannya berhubungan erat dengan fungsi kata sapaan tersebut. Misalnya sapaan yang digunakan untuk menyapa istri, pada situasi formal suami menyapa istri dengan menyebut nama si istri. Pada situasi sayang, suami memanggil istri dengan sapaan *adiak* atau dengan *panggilan sayang*, dan pada situasi istri berkedudukan sebagai orang ketiga dalam pembicaraan, suami menyebut istri dengan menggunakan sapaan *urang rumah*. Namun ada juga kata sapaan yang diambil dari luar contohnya kata sapaan *abang, umi* dan *ante*.

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan hal-hal sebagai berikut, (1) Masyarakat Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok dapat menjaga dan melestarikan kata sapaan bahasa Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari. (2) Diharapkan untuk para peneliti selanjutnya untuk dapat terus menggali dan mencari tahu tentang berbagai kata sapaan bahasa Minangkabau dan penggunaannya agar tetap lestari.

Daftar Rujukan

- Arni, Yuni; Ermanto, dan Novia Juita. 2017. "Sistem Nama Diri Masyarakat Etnis Minangkabau: Kajian Nama Panggilan pada Masyarakat Rantau Pasisia di Pesisir Selatan". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol 5 No 1. Hal 2. Padang.
- Ayub, Asni dkk. 1984. "*Sistem Sapaan Bahasa Minangkabau*". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ermanto. 2017. "Nick Name as a Mind Pattern Disclosure of the Minangkabau Community in Pariaman, West Sumatera". *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, Vol 148. Padang.
- Misnawati. 2017. "*Kata Sapaan Bahasa Minangkabau*". Vol 8 no. 1 April 2017, (17 – 26) p-ISSN 2089-8746, e-ISSN 2302-7142. Padang.
- Novendra; Ermanto, Ngusman. 2017. "*Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Minangkabau dan Implikasinya terhadap Kesantunan Berbahasa Masyarakat Desa Kampung Baru Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman*". Vol 5 No 1. Hal 2. Padang.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Pramita, Dice Dian; Ermanto, dan Novia Juita. 2017. "*Sistem Nama Diri Masyarakat Etnis Minangkabau: Kajian Nama Panggilan pada Masyarakat Rantau Pasisia di Pariaman*". Vol 4 No 2. Hal 2. Padang.
- Sari, Nika. 2013. "*Sistem Kata Sapaan Keperabatan dalam Bahasa Melayu di Kepenghuluhan Bangko Kiri Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau*". Vol. 1 No. 2 maret 2013; seri g 477 -562. Padang.
- Syafyahya, Leni. 2000. *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Utama, Febriadi Rangga. 2012. "*Kata Sapaan dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Tuik IV Koto Mudiak Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan*". Padang.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Jogjakarta: Pustaka Belajar.